

Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Rofi'ul Huda^{a,1*}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ rofiulhuda@unikama.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Mei 2022;

Revised: 25 Mei 2022;

Accepted: 28 Mei 2022.

Kata-kata kunci:

Inquiry Terbimbing;

Motivasi;

Hasil Belajar.

ABSTRAK

Hasil observasi awal peneliti di kelas VIII-A Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Malang, menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi hal ini diamati dari beberapa indikator yang ditunjukkan siswa saat pembelajaran berlangsung ditinjau dari perhatian siswa, tanggung jawab siswa, kerjasama siswa, rasa ingin tahu siswa, konsentrasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII-A SMP Negeri 7 Malang, dengan penerapan model *Inquiry* Terbimbing. Penelitian ini dirancang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) model Kemmis dan taggard. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar mencapai presentase ketuntasan sebesar 58%, sedangkan motivasi belajar siswa mencapai skor 74,15 dengan kategori kurang motivasi. Silus II menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa mencapai presentase ketuntasan 88%, sedangkan skor motivasi 84,39 dengan kategori termotivasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMPN7 Malang, pada tindakan siklus II masih ada 7 orang siswa yang belum tuntas. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menindaklanjuti tindakan sampai semua siswa mendapatkan hasil belajar yang baik dan tuntas dengan nilai diatas Kriteria ketuntasan minimal.

ABSTRACT

The Implementation of the Guided Inquiry Learning Model to Enhance Students' Motivation and Learning Outcomes. The initial observation results by researchers in class VIII-A of State Junior High School (SMPN) 7 Malang indicate that students are lacking motivation. This was observed from several indicators displayed by students during the learning process, such as students' attention, responsibility, cooperation, curiosity, and concentration. This study aims to enhance the motivation and learning outcomes in Social Sciences for class VIII-A at SMP Negeri 7 Malang by implementing the Guided Inquiry model. The study is designed using Classroom Action Research based on the Kemmis and Taggart model. The results of this study indicate that in cycle I, the learning outcomes achieved a mastery percentage of 58%, while the students' learning motivation reached a score of 74.15, categorized as low motivation. In cycle II, there was an improvement in both motivation and learning outcomes, with a mastery percentage of 88% and a motivation score of 84.39, categorized as motivated. Based on the research results of implementing the Guided Inquiry learning model to enhance motivation and learning outcomes in SMPN 7 Malang, in cycle II there are still 7 students who have not reached the mastery level. Therefore, future researchers are expected to follow up on actions until all students achieve good and satisfactory learning outcomes with scores above the minimum mastery criteria.

Keywords:

Guided Inquiry;

Motivation;

Learning outcomes.

Copyright © 2022 (Rofi'ul Huda). All Right Reserved

How to Cite: Huda, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 32–40. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/1541>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 7 Malang, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-A kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPS yang berdampak pada hasil belajar siswa di kelas. Hal ini dapat diamati dari beberapa indikator atau perilaku yang ditunjukkan siswa saat pembelajaran berlangsung. Indikator atau perilaku siswa yang dimaksud oleh peneliti diantaranya kurangnya perhatian siswa, tanggung jawab siswa, kerjasama siswa dalam pembelajaran kelompok dan kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPS di kelas. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Harahap (2011: 32) menyatakan bahwa siswa dikatakan aktif dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada Indikator keaktifan belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut 1) Merespon motivasi yang diberikan oleh guru, 2) Membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam lembar kerja siswa (LKS), 3) Menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab, 4) Mengemukakan pendapat, 5) Berdiskusi atau bertanya antar peserta didik maupun guru, 6) Mempresentasikan hasil kerja kelompok, 7) Merangkum materi yang telah didiskusikan. Hasil observasi peneliti di sekolah menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa di kelas VIII-A SMP Negeri 7 Malang tahun pelajaran 2017/2018 belum optimal. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 78. Dari 33 siswa kelas VIII-A hanya 7 siswa yang memenuhi KKM dan 26 siswa lainnya masih belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan. Dan hasil observasi juga menunjukkan bahwa 70% rendahnya motivasi belajar siswa di kelas VIII-A SMP Negeri 7 Malang dalam belajar IPS. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan di kelas kurang menarik sehingga siswa mengalami kesulitan memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Kurangnya motivasi siswa di kelas ditentukan oleh suatu model pembelajaran yang diterapkan. Siswa dikatakan maksimal dalam hasil belajarnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Melalui penelitian tindakan kelas, peneliti mencoba melakukan pemecahan dari permasalahan yang diuraikan di atas dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 7 Malang tahun pelajaran 2017/2018 guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode *Inquiry* Terbimbing sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, kekompakan siswa dan adanya saling bekerja sama dalam suatu kelompok apalagi disekolah SMP Negeri 7 Malang, menerapkan kurikulum 2013. Siswa tidak hanya belajar materi yang diberikan, tetapi mereka juga dituntut untuk memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkat dan hasil belajar pun akan lebih meningkat. Sumantri (2001:142) berpendapat bahwa tujuan model *Inquiry* Terbimbing adalah 1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, 2) Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya, pengalaman belajar seumur hidup.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Arikunto (2006: 9) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Dalam model ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan di antaranya: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan, d) refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 7 Malang Tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, pada pokok bahasan Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 7 Malang, Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing pada mata pelajaran IPS Sejarah materi Kedatangan Bangsa- Bangsa Barat ke Indonesia Bagian ini digunakan baik untuk artikel yang berasal dari hasil penelitian. Bagian metode untuk naskah hasil penelitian dapat memuat rancangan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data maupun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode harus terdiri dari desain penelitian, (pendekatan dan jenis) karakteristik subjek, proses pengumpulan data dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Akhir siklus I yaitu pertemuan kedua diadakan tes yang terdiri dari 5 soal uraian untuk menentukan hasil belajar siswa Berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang sudah memenuhi kategori bahwa dari 33 siswa 1 kategori yang sangat tinggi, 10 kategori tinggi, 17 siswa kategori sedang, 5 siswa yang memiliki kategori rendah dan yang bernilai 0-3,9 tidak ada.

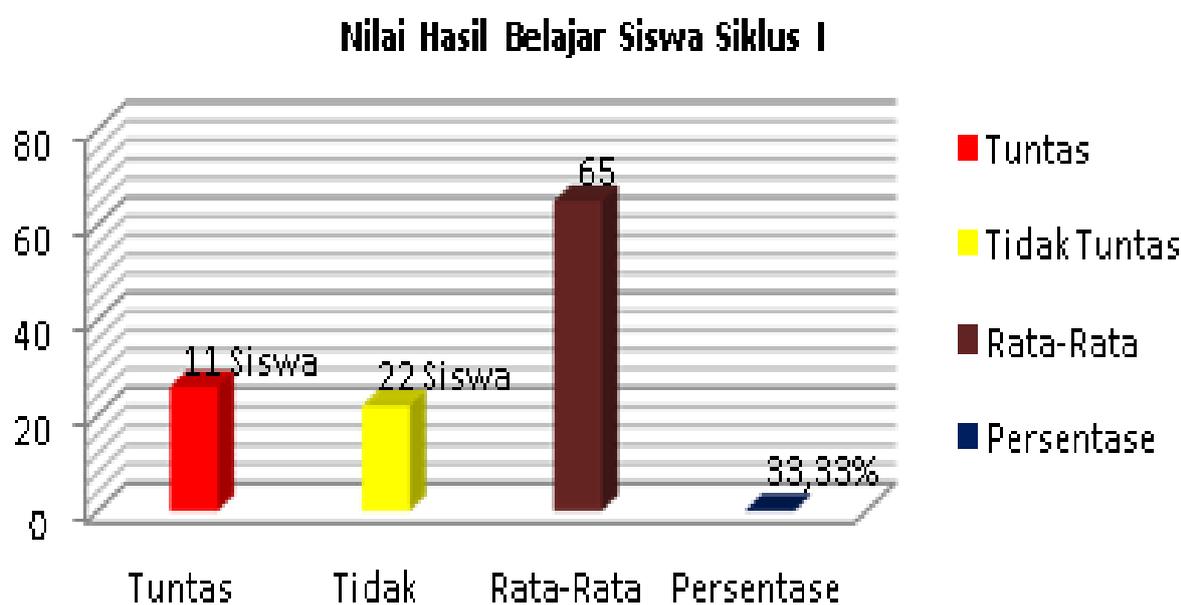


Diagram 1: Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

Diagram yang ada pada 4.1 menjelaskan bahwa nilai hasil belajar siswa yang 11 orang dari 33 siswa mendapat nilai ≥ 80 kategori sangat tinggi yang artinya sudah tuntas sedangkan siswa yang lainnya mendapat nilai dibawah 80 yang artinya belum tuntas, dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa dikali 100% dibagi skor maksimum maka mendapatkan presentasiketuntasan 33,33% kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata hasil belajarsiswa pada siklus I yaitu 65 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 50. Dilihatdari siklus I ini masih ada siswa yang tidak mengerjakan tes uraiannya. Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siklusI masih rendah. untuk itu perlu adanya perbaikan lagi pada siklus yang ke II, Karena kategori untuk lulus hasil belajar adalah siswa harus memenuhi kategori yang sudah ditentukan. Guru harus melihat kembali refleksi yang ada disiklus I.

Nilai motivasi belajar siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I, dari 33 siswa, 8 orang siswa dengan kategori termotivasi, 8 siswa dengan kategori kurang termotivasi, 17 siswa dengankategori tidak termotivasi dan yang bernilai 91-100 tidak ada. Maka dapat disimpulkan bahwa dari 33 siswa yang sudah tuntas adalah 8 orang dan 25 orang masih belum tuntas. Bedasarkan hasil analisis data untuk motivasi belajar siswa siklus I masih belum memenuhi katagori untuk lebih jelasnya motivasi belajar siswa dapat sajikan diagram berikut ini:



Diagram 2: Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I termasuk kategori kurang termotivasi dengan siswa yang rata-rata tidak tuntas untuk motivasi belajar siswanya dan belum sesuai yang diinginkan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I harus diperbaiki lagi, agar kesalahan dan kekurangan tersebut pada siklus II dapat dikurangi. Oleh karena itu, seorang guru harus mengevaluasi pembelajaran dari tindakan refleksi siklus I. Akhir siklus II yaitu pertemuan kedua diadakan tes yang terdiri dari 5 soal uraian. terdapat 3 siswa sudah memenuhi kategori sangat tinggi, 23 orang siswa memenuhi kategori tinggi, 3 orang dengan kategori sedang, karena bernilai 60 dengan keterangan nilai C, dan 2 orang dengan kategori rendah, karena bernilai 55 sedangkan 2 orang siswa belum ada nilai dengan keterangan sakit.

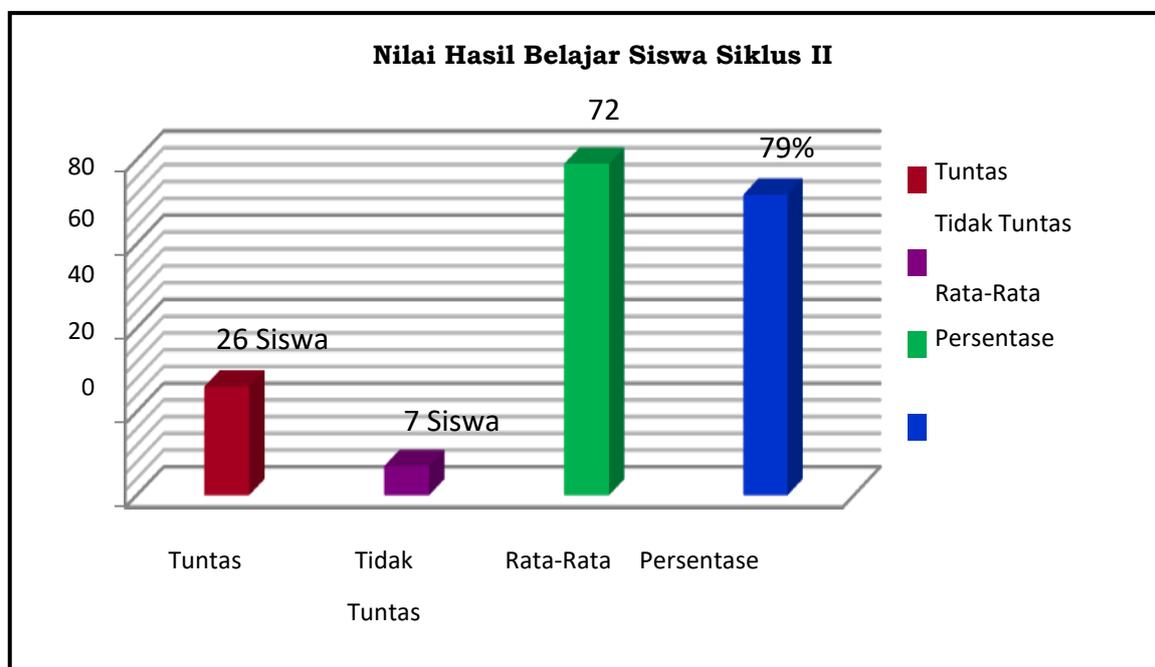


Diagram 3: Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan diagram yang sudah dipaparkan di atas bahwa hasil belajar pada siklus II sudah ada peningkatan. Pada grafik tersebut sudah menunjukkan hasil belajar siklus II bahwa dari 33 siswa yang sudah tuntas 26 orang dan 7 orang lainnya belum tuntas sehingga mendapatkan presentasi

ketuntasan 79% dengan nilai rata-rata 72 dengan kategori tinggi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sudah meningkat di bandingkan hasil analisis yang ada pada siklus I. ada peningkatan nilai motivasi belajar siswa selama pelaksanaan tindakan siklus II, dimana dari 33 siswa 9 siswa kategori sangat termotivasi, 18 siswa kategori termotivasi, 3 siswa kategori kurang termotivasi, dan 3 siswa tidak termotivasi, karena penilaian motivasi belajar siswa adalah penilaian secara individu. Dengan kesimpulannya bahwa 27 siswa yang sudah tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas. Untuk mengetahui lebih jelas lagi bahwa jumlah presentase sangat termotivasi dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Diagram 3: Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya siswa yang mendapat kategori presentase termotivasi. Diperoleh dari 33 siswa yang tuntasnya 27 orang dan 6 orang lainnya tidak tuntas, hal ini sudah menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah meningkat. Untuk mengetahui bahwa presentase sangat termotivasi adalah menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh bagi jumlah siswa maka mendapatkan 83,54 dengan kategori termotivasi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII-A sudah meningkat. Hal ini didukung dari hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I maka tidak perlu untuk melanjutkan lagi karena sudah memenuhi kategori yang sangat baik.

Hasil belajar siswa sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil siklus sangatlah meningkat. Berdasarkan paparan data hasil belajar siswa siklus I dan siklus II pada diagram 4.5 halaman 72 sudah mengalami peningkatan. Siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 65 dengan persentase ketuntasan 33,33%, dengan adanya perbaikan untuk siklus II sudah mengalami peningkatan yaitu 72 dengan persentase ketuntasan 79% sudah termasuk kategori ketuntasan tinggi. Adanya peningkatan hasil belajar siswa adalah dilihat selisih antara siklus I dan siklus II adalah 45,67% berarti disini sudah menandakan bahwa hasil belajar siswa sudah meningkat. Hasil belajarsiswa memiliki 3 aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga aspek penilaian ini aspek kognitiflah yang akan dinilai dari hasil belajar siswa karena dengan memberikan tes uraian sehingga bisa mengetahui hasil belajarnya siswa setiap siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil analisis data di atas terdapat kesamaan dengan pendapat Ramadhan (2015: 51) dalam kajian empiris pada halaman 23 menyatakan bahwa menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh Siklus I persentasi belajar 64,51% dan siklus II diperoleh persentase 85,51%. Untuk nilai hasil belajar siswa pada penelitian terdahulu dengan hasil dari penelitian sekarang hasilnya memiliki kesamaan, dengan hasil belajar yang sudah dijelaskan pada paragraf pertama. Sesuai penjelasan di atas bahwa hasil belajar siswa memiliki kesamaan dengan pendapat Ramadhan, hasil analisis datanya mengatakan bahwa hasil belajar siswa meningkat. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat melalui 3 aspek penilaian yaitu

kognitif, afektif dan psikomotorik hal ini sependapat dengan Sudjana (2009: 3) mendefinisikan "hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik". Teori ini membuat siswa memiliki masing-masing indikator akan tetapi untuk hasil belajar melalui tes adalah dari aspek kognitifnya. Untuk penilaian sikap dan keterampilan guru bisa menentukan siswa yang aktif dan yang tidak. Pendapatnya Nana Sudjana hampir sama dengan pendapatnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar". Teori ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, kalau siswa aktif untuk bertanya, merangkum materi dan lain-lain pasti hasil belajarnya meningkat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa berhasil pasti berawal dari berusaha untuk belajar dan juga menanyakan kembali materi yang belum dipahami sehingga pada saat melaksanakan tes hasil belajar siswa meningkat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meningkat antara lain; *Pertama*, siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dilihat dari siswa semangat dalam belajar, persiapan belajar siswa sudah kondusif, siswa mendengarkan penyampaian materi oleh guru dengan baik, siswa terlibat langsung dalam presentasi, dan siswanya merespon motivasi yang diberikan. Hal ini dijelaskan oleh Sumantri (2001: 142) berpendapat bahwa tujuan model *Inquiry* Terbimbing adalah 1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, 2) Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya, 3) Melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya dan 4) Memberi pengalaman belajar seumur hidup. *Kedua*, Siswa terlatih untuk bersikap tanggungjawab mengenai jawaban yang diberikan, dan ketika peneliti memberikan bentuk latihan berupa tes siswa terlihat mengerjakannya secara mandiri tanpa bertanya kepada teman lain sehingga apa yang dikerjakan bisa dipertanggungjawabkan melalui hasil belajar yang diperoleh. Hal ini dijelaskan oleh Slameto (Benedikta, 2016: 58) secara umum bahwa faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. *Ketiga*, siswa sudah mulai adanya interaksi dengan teman sebaya maupun guru. Dengan adanya interaksi seperti ini siswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, teman sebaya serta di luar sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Bundu dan Kasim (Ramadhan, 2015: 14) "bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan". Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri. Penilaian hasil belajar siswa dapat dilihat dari 3 aspek penilaian yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi karena hasil belajar siswa diadakan tes maka yang paling banyak dinilai adalah hasil tes yang sudah di uji cobakan, dari hasil tes bisa diketahui bahwa hasil belajar siswa persiklus memiliki presentasi masing-masing. Karena sudah dijelaskan di atas bahwa hasil belajar siswa persiklus berbeda dari siklus I belum memenuhi kriteria dengan *meriview* kembali maka diadakan perbaikan disiklus II sehingga siklus II mendapatkan nilai yang sangat memuaskan, hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah meningkat karena ada perbaikan dari siklus I.

Berdasarkan diagram 4.6 pada halaman 73 dijelaskan bahwa Siklus I dan Siklus II sudah ada perbandingannya. Perbandingannya adalah siklus I masih belum memenuhi kategori Sedangkan siklus II sudah memenuhi kategori. Hasil motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 70,27 dengan kategori tidak termotivasi dan siklus II adalah 83,54 dengan termotivasi. Motivasi belajar siswa semakin meningkat dari 70,27 menjadi 83,54 selisih antara siklus I dan siklus II 14,16 berarti sudah meningkat. Hasil analisis data di atas terdapat kesamaan dengan pendapat oleh Oles (2017: 58) dalam kajian empiris pada halaman 23 menyatakan bahwa nilai motivasi siklus I diperoleh 78,68 dan siklus II diperoleh 84,31 untuk selisih antara siklus I dan siklus II 5,36 berarti motivasi siswa sudah meningkat. Apabila siswa

memenuhi indikator motivasi yaitu aktif untuk bertanya, aktif diskusi dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk nilai motivasi belajar siswa yang diperoleh Oles (2017:58) sangat mirip dengan hasil analisis data keaktifan yang sudah dijelaskan sebelumnya kesimpulannya bahwa motivasi belajar siswa semakin meningkat. Sesuai yang dijelaskan diatas bahwa keaktifan belajar siswa semakin meningkat. Hal ini sependapat dengan I'is (2013: 35) menyatakan bahwa "siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah". Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara terus-menerus. Motivasi akan mendorong siswa untuk belajar yang aktif hal seperti ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. pendapat I'is di atas sesuai dengan teori Sumantri (2001: 142) berpendapat bahwa tujuan "model *Inquiry* Terbimbing adalah 1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan memproses bahan pelajarannya, 2) Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya, 3) Melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya dan 4) Memberi pengalaman belajar seumur hidup". Teori ini memberi peluang bagi siswa agar bertanggung jawab terhadap pembelajaran dengan adanya berdiskusi dan melatih siswa untuk mengemukakan pendapat terhadap temankelompoknya maupun kepada gurunya hal ini yang menjadi dasar siswa untuk aktif dalam berdiskusi.

Meningkatnya motivasi belajar siswa adalah siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, dengan adanya seperti ini faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain: *Pertama*, siswa sudah turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, siswa berpartisipasi aktif dalam bertanya bila tidak memahami materi yang sudah dijelaskan, siswa bisa menemukan jawaban atau mengemukakan pendapat dan siswa aktif ketika diskusi kelompok yang sesuai petunjuk guru, siswa sudah merespon motivasi dan arahan yang sudah disampaikan gurunya. Ahmadi (Maria, 2016: 38) menyatakan proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran baik secara mental maupun secara fisik. Dengan begitu pemahaman siswa terhadap materi IPS yang dipelajarinya dapat diterima dan disimpan dengan baik dalam ingatan siswa. *Kedua*, kebiasaan siswa yang awalnya pasif berubah menjadi aktif. Halini disebabkan siswa sudah mulai percaya diri dan niat untuk belajar pun meningkat. Dari cara mereka merespon motivasi yang telah diberikan, siswa sangat antusias untuk pembelajaran IPS. Siswa tidak lagi berjalan disaat pembelajaran berlangsung bahkan pada saat mereka diberikan motivasi sudah mulainya mereka lebih tertib. Hal ini dijelaskan oleh Yusuf (dalam I'is 2013: 35) mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara terus-menerus. *Ketiga*, siswa sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing, karena kegiatan pembelajaran dibuat berbeda dari biasanya (konvensional) kemudian menjadi pembelajaran yang menggunakan model *inquiry* terbimbing. Sehingga membuat siswa dapat tertarik dan aktif ketika mengikuti pembelajaran. Semangat belajar dari siswa juga terlihat ketika para siswa secara aktif bertanya mengenai materi yang dipelajari. Hal ini dijelaskan oleh Mulyasa (2005: 108) menyatakan bahwa "*Inquiry* yaitu suatu pelajaran yang direncanakan sedemikian hingga siswa menemukan konsep-konsep melalui proses mental mereka sendiri. Kegiatan praktikum dengan *Inquiry* dapat dilakukan secara tepimpin, mandiri maupun bebas".

Berdasarkan uraian di atas peningkatan motivasi belajar siswa meningkat hingga 14,16. dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa sudah memenuhi kategori termotivasi. Siswa sudah memenuhi kategori karena yang paling pertama mereka memenuhi indikator motivasi belajar siswa yang sudah ditentukan. Pembelajaran dengan model *inquiry* terbimbing yang menuntut siswa untuk berpikir dan menemukan sendiri jawaban yang mereka tanyakan menyebabkan siswa semakin tahu dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru karena siswa secara langsung mencari

dan menemukan masalah yang ingin disampaikan dan efisien. Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan penerapan model *inquiry* terbimbing dapat membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti sebuah pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa SMP Negeri 7 Malang dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing sudah terlaksana. Presentasi yang didapat oleh siswa kelas VIII-A dari Siklus I ke siklus II sudah ada peningkatan. Di akhir pembelajaran peneliti mengadakan tes uraian dari tes itu mendapatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A sudah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Dengan demikian indikator motivasi dan hasil belajar telah kerja dengan baik dan menghasilkan yang sangat memuaskan dan sesuai apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga tidak perlu diadakan siklus selanjutnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari 3 aspek penilaian yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi karena hasil belajar siswa diadakan tes maka yang paling banyak dinilai adalah hasil tes yang sudah di uji cobakan, dari hasil tes bisadiketahui bahwa hasil belajar siswa persiklus memiliki presentasi masing-masing. Karena sudah dijelaskan di atas bahwa hasil belajar siswa persiklus berbeda dari siklus I belum memenuhi kriteria dengan *meriview* kembali maka diadakan perbaikan disiklus II sehingga siklus II mendapatkan nilai yang sangat memuaskan, hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah meningkat karena ada perbaikan dari siklus I.

Simpulan

Berdasarkan pembelajaran pada tiap siklus dan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dapat meningkatkan hasil siswa SMP Negeri 7 Malang. Pada siklus I diperoleh persentase kriteria ketuntasan minimal kelas sebesar 33,33 dengan nilai rata-rata siswa sebesar 64,78% dengan kategori sangat rendah dan pada siklus II diperoleh kriteria ketuntasan minimal kelas sebesar 79 dengan nilai rata-rata siswa sebesar 71,69% dengan kategori tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meningkat adalah siswa semangat dalam belajar, persiapan belajar siswa sudah kondusif, rasa tanggung jawab siswa terhadap belajar sangat baik dan siswa sudah mulai adanya interaksi dengan teman sebaya maupun guru. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dapat meningkatkan motivasi siswa SMP Negeri 7 Malang. Pada siklus I diperoleh persentase motivasi siswa sebesar 70,27 kategori tidak termotivasi dan siklus II diperoleh persentase motivasi siswa sebesar 83,54 kategori termotivasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persentase motivasi belajar siswa meningkat adalah siswa berpartisipasi aktif dalam bertanya bila tidak memahami materi yang sudah dijelaskan, siswa sudah merespon motivasi yang diberikan oleh gurunya dan kebiasaan siswa yang awalnya pasif berubah menjadi aktif serta siswa sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, Suharjono, Supardi 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Damanik. 2010. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Keterampilan Guru Mengajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi*. Online.
(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17468/3/Chapter%20II.pdf>). Akses 20 November 2017.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasana.
- Harahap, I. 2011. *Keaktifan Belajar*, (Online), (<http://irpan1990.wordpress.com/2011/08/11/keaktifan-belajar/>). diakses 12 september 2016.
- I'is. 2013. *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Geografi Siswa SMP PGRI 3 Malang Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Kanjuruhan Malang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Geografi.

- Ina, Maria Alisia 2015. *Pengaruh Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X IPS Di SMA Nasional Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FKIP Universitas Kanjuruhan Malang.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oles, Bernardinus Realing 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII-B Di SMP PGRI 2 Lawang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FKIP Universitas Kanjuruhan Malang.
- Ramadhan, Nurhidayat 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Kepanjen*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FKIP Universitas Kanjuruhan Malang.
- Sabu, Benedikta Lein 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS SMA Kristen Petra Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Geografi.
- Sardiman, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian hasil belajar mengajar*. (online), (<http://eprints.uny.ac.id/8652/1/jurnal%20skripsi>), diakses 20 september.
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Suyitno, Edi. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FKIP Universitas Kanjuruhan Malang.
- Suryanti, Rofina. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII-D SMP Kartika IV-9 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FKIP Universitas Kanjuruhan Malang.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.